

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003)

Perkembangan ekonomi baru ini dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) (Stewart,1997; Hong, 2007). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari IC sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Hong, 2007; Guthrei, 2001). Penelitian IC menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang akan meningkatkan kurang relevansian sistem karena sistem tersebut tidak dapat

menyediakan eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornemann dan Leitner, 2002). Pada tingkat dunia, ketertarikan akan IC bermula ketika Tom Stewart, pada juni 1991 menulis sebuah artikel yang berjudul “*Brain Power – How Intellectual Capital is Becoming America’s Most Valuable Assets*”. Tabel I memuat ringkasan tentang perkembangan *Intellectual Capital* dalam tahap internasional.

**Tabel I**  
**Kronologis Kontribusi Signifikan Terhadap Pengindetifikasian, Pengukuran dan Pelaporan IC**

Periode	Keterangan
Awal 1980-an	Muncul pemahaman umum tentang <i>Intangible value</i> yang biasa disebut goodwill
Pertengahan 1980-an	Era informasi yang memegang peranan penting, juga selisih antara nilai buku dan nilai pasar semakin tampak jelas di beberapa perusahaan
Akhir 1980-an	Awal usaha para konsultan untuk membangun laporan/akun yang mengukur <i>intellectual capital</i> (Sveiby, 1988)
Awal 1990-an	Prakarsa secara sistematis untuk mengukur dan melaporkan persediaan perusahaan atas <i>intellectual capital</i> kepada pihak eksternalnya.
	Kaplan dan Norton memperkenalkan konsep tentang <i>balanced scorecard</i> (1992)

**Tabel I (Lanjutan)**  
**Kronologis Kontribusi Signifikan Terhadap Pengindetifikasian, Pengukuran dan Pelaporan IC**

Periode	Keterangan
Pertengahan 1990 - an	Para pioner <i>intellectual capital</i> menerbitkan buku-buku laris dengan topik IC (Kaplan dan Norton, 1996; Svelby, 1997)
Akhir 1990 an	<i>Intellectual Capital</i> menjadi topik populer dengan konferensi para peneliti dan akademisi, <i>working paper</i> , dan publikasi lainnya menemukan audien.
	OECD (lembaga internasional yang mengurus tentang ekonomi) menyelenggarakan simposium internasional tentang <i>intellectual capital</i> di Amsterdam pada tahun 1999

Sumber : Petty and Guthrie (2000) dalam Ulum, 2009

Menurut Abidin (2000), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen. Namun, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi

dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007). *Intangibel* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007). Hal ini sangat menarik karena *intangibel* tradisional seperti modal merk, paten dan *goodwill* tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (International Federation of Accountants, 1998 dalam Hong 2007). Dan faktanya, PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud melarang pengakuan merk yang diciptakan secara internal, logo (*mastheads*), judul publikasi, dan daftar pelanggan.

Modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian mengenai modal intelektual dapat membantu Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia menciptakan standar yang lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual. Laporan keuangan tradisional dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual seperti Kantor Akuntan Publik, tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan akan menyesatkan karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai yang dapat diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar oleh berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan IC sebagai penggerak nilai perusahaan sedangkan adanya kesulitan dalam mengukur IC secara langsung mengakibatkan Pulic (1998) memperkenalkan pengukuran IC secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*, yaitu suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Sumber daya perusahaan yang juga merupakan komponen utama dari VAIC™ adalah *physical capital (VACA - Value Added Capital Employed)*, *human capital (VAHU - Value Added Human Capital)*, *structural capital (STVA - Structural Capital Value Added)*.

Hasil penelitian Firer dan William (2003) menunjukkan hasil yang kontradiktif, terbatas dan tidak konsisten. Sedangkan pada hasil penelitian Chen *et al.* (2005); Tan *et.al* (2007); Ulum (2008) yang menunjukkan hasil positif antara hubungan IC dengan kinerja perusahaan. Maka berlandaskan pada penelitian Ulum (2008), peneliti mencoba mereplikasi penelitian yang pernah dilakukan Ulum (2008) dengan beberapa perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah: (1) penelitian ini memasukan variabel nilai pasar perusahaan dimana dalam penelitian Ulum (2008) belum diteliti. (2) Sampel yang dipilih, pada penelitian ini adalah sektor manufaktur, pemilihan sektor manufaktur adalah untuk menguji apakah

hasil yang didapatkan sama dengan penelitian Ulum (2008) yang menggunakan sektor perbankan sebagai sampel. Pemilihan pada satu sektor industri saja adalah untuk tujuan homogenitas sampel sehingga hasil yang bias dapat dihindari. (3) Tahun pengamatan sebelumnya adalah 2004-2006 sedangkan pada penelitian ini adalah tahun 2009-2011. Pemilihan tempat penelitian di Indonesia selain dikarenakan peneliti berdomilisi di Indonesia juga untuk membuktikan kontradiksi penelitian Chen *et al.* (2005) dengan penelitian Firer dan William (2003) bahwa tempat penelitian dan waktu penelitian mengakibatkan hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2011.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menguji secara empiris hubungan antara ukuran IC dengan kinerja perusahaan. IC sendiri diukur dengan *The Value Added Intellectual Coefficient*<sup>TM</sup> yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Sedangkan ukuran kinerja perusahaan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), rasio pendapatan terhadap total aset (ATO), dan pertumbuhan pendapatan (GR). Sedangkan untuk nilai perusahaan diproksikan dengan *Market Value/Book Value*.

Dengan kata lain tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak – pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi literatur akuntansi mengenai *Intellectual Capital*.
2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menilai *competitive advantage* perusahaan sehubungan keputusan investasi mereka.

3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi pada penilaian kinerja perusahaan serta pengelolaan *Intellectual Capital* dalam penciptaan nilai bagi perusahaan.